BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa menjadi salah satu hal penting bagi kehidupan, karena tanpa bahasa kita tidak dapat berinteraksi dengan orang lain (Mailani dkk., 2022, hlm. 3). Bahasa menjadi salah satu sarana berkomunikasi untuk menyatakan pemikiran atau perasaan dalam bentuk lisan, tulisan dan isyarat atau gerakan (Salamah & Supriyadi, 2021, hlm. 89). Perkembangan bahasa ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana anak tinggal. Interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya memberikan peran penting untuk membantu meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan memperoleh bahasa.

Pemerolehan bahasa pada anak dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni pemerolehan bahasa pertama dan kedua. Pemerolehan bahasa pertama terjadi ketika seorang anak belum memiliki pengalaman belajar bahasa apapun sebelumnya, lalu mulai menyerap bahasa dari lingkungan sekitarnya. Sementara itu, pemerolehan bahasa kedua mengacu pada proses ketika anak mempelajari bahasa lain setelah bahasa pertama sudah dikuasai (Wiranda & Nirmawan, 2023, hlm. 36). Jadi, dapat dijelaskan pemerolehan bahasa pada anak tergantung jenis bahasa yang digunakan. Jika orang tua membiasakan dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama, maka kemungkinan besar anak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama, sebaliknya jika anak dibiasakan dengan bahasa daerah, maka anak akan tumbuh mengenal bahasa tersebut (Shen & Del Tufo, 2022, hlm. 254).

Masa kanak-kanak menjadi tolak ukur untuk mengenalkan bahasa daerahnya agar menumbuhkan rasa memiliki dan bangga (Aisyah dkk., 2024, hlm. 378). Apalagi jika penggunaan bahasa daerah diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari, khususnya di sekolah maka dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Upaya pelestarian bahasa daerah ini tentu memerlukan dukungan kebijakan yang konkret agar penerapannya dapat berjalan optimal di lingkungan pendidikan. Pemerintah Jawa Barat membuat peraturan terkait penggunaan bahasa daerah dalam satuan pendidikan, seperti dalam Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69

Tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang Satuan Pendidikan serta Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pemeliharaan Bahasa dan Sastra Daerah (Nurapriani & Darmawan, 2024, hlm. 52). Upaya pelestarian dan penjagaan budaya dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan. Salah satu contohnya adalah melaksanakan *Rebo Nyunda* di Kota Bandung, di mana masyarakat, termasuk pelajar, dianjurkan mengenakan pakaian adat Sunda. Selama kegiatan tersebut, mereka juga didorong untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda yang baik dan benar (Aina & Badroeni, 2024, hlm. 72). Kegiatan serupa tidak hanya dilakukan di Bandung, tetapi juga telah diterapkan di sejumlah daerah lain seperti Purwakarta, Bogor, Tasikmalaya, dan beberapa kota lainnya.

Namun, pada kenyataannya penggunaan bahasa daerah saat ini semakin jarang digunakan dan nyaris punah (Lubis dkk., 2023, hlm. 20), bahkan hampir tergantikan oleh bahasa asing. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TKIP Nur Assalaam menyatakan bahwa anak-anak saat ini cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor bawaan maupun lingkungan sekitar anak (Jiang & Lau, 2025, hlm. 262), dimana bahasa Indonesia lebih dominan digunakan baik di rumah maupun dalam interaksi sosial mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran besar membentuk kebiasaan anak dalam berbahasa Sunda (Triyanto, 2021, hlm. 18). Lebih lanjut, dalam penelitian Ratnawati dkk. (2021, hlm. 476) menunjukkan adanya tren pergeseran penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga. Karena banyak orang tua saat ini lebih cenderung memakai bahasa Indonesia saat berbicara sehari-hari dengan anak. Alasan utama dibalik pergeseran ini adalah kekhawatiran akan penggunaan kosakata *kasar* dalam bahasa Sunda yang mungkin dipelajari oleh anak-anak. *Kasar* dalam artian bahasa Sunda merupakan ucapan-ucapan yang kurang baik dalam tingkatan berbahasa atau dikenal dengan istilah *undak-usuk basa*.

Selain itu, terjadi juga di lembaga-lembaga anak usia dini bahwa adanya penurunan signifikan dalam penggunaan bahasa Sunda. Meskipun terdapat upaya untuk mengenalkan bahasa Sunda melalui kegiatan khusus yang biasanya dilakukan

seminggu sekali, implementasinya seringkali tidak optimal. Salah satu contohnya adalah kecenderungan guru untuk menggunakan lagi bahasa Indonesia dalam proses belajar sehari-hari, sehingga mengurangi intensitas penggunaan bahasa Sunda. Sejalan dengan hasil wawancara peneliti melaksanakan studi pendahuluan di TK Istiqomah dan TK IT Al Furqon menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Sunda secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kesulitan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya latar belakang guru yang sebagian bukan penutur asli Sunda serta kurangnya kemampuan guru dalam berbahasa Sunda dengan baik dan benar.

Selain faktor individu guru, kendala lain dalam penggunaan bahasa Sunda adalah kurangnya media, kurikulum, dan terbatasnya waktu yang kurang mendukung dalam pengenalan bahasa Sunda (Faridy dkk., 2023, hlm.76). Ketiga komponen tersebut memang saling keterkaitan, sekalipun pemerintah mengeluarkan kebijakan baru, jika tidak didukung dengan media dan waktu yang terbatas maka penguatan bahasa daerah tidak akan berjalan maksimal. Hasil wawancara peneliti melaksanakan studi pendahuluan terhadap empat lembaga sekolah PAUD mengenai pengenalan bahasa Sunda pada anak yaitu di TK Istiqomah, TK PGRI Galunggung, TK IT Al Furqon dan TKIP Nur Assalam guru mengalami kendala dalam mengimplementasikan bahasa Sunda, salah satunya karena keterbatasan sumber belajar atau media yang kurang mendukung dalam proses pengenalan bahasa Sunda. Selain itu, minimnya buku cerita, media visual dan alat peraga yang relevan sehingga guru hanya mengandalkan metode sederhana seperti permainan tradisional dan nyanyian saja.

Maka, agar penggunaan bahasa Sunda ini tetap berkembang kita harus mengambil upaya pencegahan dengan mengenalkan dan memperkuat keterampilan berbahasa Sunda sedini mungkin pada anak. Penguatan keterampilan berbahasa Sunda pada anak harus dirancang semenarik mungkin, menggunakan media pembelajaran konkret dan sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satunya dengan menggunakan media buku cerita, melalui buku cerita anak dapat mengenal suatu kejadian atau cerita baru yang belum anak ketahui. Buku cerita ini dikemas dalam bentuk komik yakni sebuah media yang terdiri dari panel-panel bergambar disertai

dengan balon-balon percakapan, dirancang untuk membantu pembaca memahami jalan cerita serta isi cerita yang ingin disampaikan (Ananda dkk., 2022, hlm. 130). Isi cerita dalam komik mengandung unsur kearifan lokal yakni tidak semata-mata berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat mengandung nilai-nilai edukatif bagi pembacanya. Adapun berdasarkan penelitian A. Ramadhani dkk. (2020, hlm. 28) dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Budak Motékar* Karya Juniarso Ridwan (Tinjauan Sosiologi Sastra), dalam buku tersebut bercerita mengenai kehidupan anak laki-laki yang selalu sabar. Selain itu, buku cerita ini mengandung banyak nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan sebagainya. Namun, sangat disayangkan isi buku ini lebih didominasi teks dibanding ilustrasi gambar, sebab anak usia dini biasanya membutuhkan visualisasi untuk mempermudah pemahaman terhadap isi cerita.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas mengenai kurangnya sumber belajar atau media dalam pengenalan keterampilan berbahasa Sunda anak usia 5-6 tahun, penulis bermaksud mengembangkan Komik “Si Ujang, Pahlawan Sayur” berbasis Kearifan Lokal untuk Memfasilitasi Keterampilan Berbahasa Sunda, judul komik “Si Ujang, Pahlawan Sayur” ini diambil sebagai makna positif yang menggambarkan tokoh utama yang membawa perubahan bagi desanya untuk menyukai sayuran, selain itu mengenalkan jenis sayuran serta manfaat mengkonsumsi sayuran. Tentu dengan ilustrasi dan gambar yang menarik dan kosakata yang digunakan sederhana.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi masalah diatas, rumusan masalah secara umum penelitian ini yaitu “bagaimana pengembangan komik “Si Ujang, Pahlawan Sayur” berbasis kearifan lokal untuk memfasilitasi keterampilan berbahasa Sunda?”.

Selengkapnya rumusan masalah tersebut dijabarkan secara khusus yaitu:

1. Bagaimana analisis kebutuhan pengembangan komik “Si Ujang, Pahlawan Sayur” berbasis kearifan lokal untuk memfasilitasi keterampilan berbahasa Sunda?
2. Bagaimana rancangan komik “Si Ujang, Pahlawan Sayur” berbasis kearifan lokal untuk memfasilitasi keterampilan berbahasa Sunda?

3. Bagaimana hasil uji coba komik “Si Ujang, Pahlawan Sayur” berbasis kearifan lokal untuk memfasilitasi keterampilan berbahasa Sunda?
4. Bagaimana refleksi hasil pengembangan produk komik “Si Ujang, Pahlawan Sayur” berbasis kearifan lokal untuk memfasilitasi keterampilan berbahasa Sunda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian secara umum yaitu mengembangkan komik “Si Ujang, Pahlawan Sayur” berbasis kearifan lokal untuk memfasilitasi keterampilan berbahasa Sunda. Adapun tujuan penelitian secara khusus diantaranya:

1. Mengetahui data terkait analisis kebutuhan komik “Si Ujang, Pahlawan Sayur” berbasis kearifan lokal untuk memfasilitasi keterampilan berbahasa Sunda.
2. Memperoleh rancangan komik “Si Ujang, Pahlawan Sayur” berbasis kearifan lokal untuk memfasilitasi keterampilan berbahasa Sunda.
3. Menggambarkan data hasil uji coba komik “Si Ujang, Pahlawan Sayur” berbasis kearifan lokal untuk memfasilitasi keterampilan berbahasa Sunda.
4. Melakukan refleksi hasil pengembangan komik “Si Ujang, Pahlawan Sayur” berbasis komik untuk memfasilitasi keterampilan berbahasa Sunda.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dilihat dari dua segi yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya yang sejenis atau sebagai bahan pengembangan mengenai komik “Si Ujang, Pahlawan Sayur” berbasis kearifan lokal dalam memfasilitasi keterampilan berbahasa sunda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru Partisipan Penelitian
Penelitian ini diharapkan menjadi media pembelajaran yang dapat membantu guru dalam memfasilitasi keterampilan berbahasa Sunda pada anak saat proses belajar mengajar.

2. Bagi Peserta Didik Partisipan Penelitian

Melalui penelitian ini, mampu memfasilitasi keterampilan berbahasa Sunda anak usia 5-6 tahun melalui komik “Si Ujang, Pahlawan Sayur” berbasis kearifan lokal. Sehingga dapat menambah wawasan peserta didik mengenai keterampilan berbahasa Sunda dan menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan serta identitas jati diri daerah asalnya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan dalam mengembangkan komik “Si Ujang, Pahlawan Sayur” berbasis kearifan lokal untuk memfasilitasi keterampilan berbahasa Sunda anak usia 5-6 tahun serta sebagai bentuk pengembangan kemampuan dan keterampilan diri dalam menyelesaikan masalah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan-batasan tertentu agar dapat dilakukan secara terfokus dan mendalam. Adapun batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fokus media yang dikembangkan adalah komik berjudul “Si Ujang, Pahlawan Sayur” berbasis kearifan lokal Sunda.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada dua aspek keterampilan berbahasa Sunda yaitu *ngaregepkeun* (mendengarkan) dan *nyarita* (berbicara).
3. Subjek utama penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun dan guru kelompok B.
4. Data penelitian diambil dalam rentang waktu tertentu yang telah ditetapkan yaitu di tahun akademik 2024/2025, sehingga tidak mencakup perubahan atau perkembangan jangka panjang.